

MANAJEMEN KELAS BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM PENGEMBANGAN BAKAT (Studi Kasus MI Pembangunan UIN Jakarta)

Rahmad Harahap¹, Hasyim Asy'ari², Rita Ratnaningsih³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹²³

Rahmadharahap93@gmail.com¹, hasyim.asyari@uinjkt.ac.id², sita@uinjkt.ac.id³

Abstract

The aim of this research is to describe multiple intelligence-based classroom management in the learning process, as well as to analyze its impact on student learning achievement and the development of student potential at MI Pembangunan UIN Jakarta. Based on these objectives, this research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out by conducting observations, interviews and documentation studies. Data analysis is carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions by reviewing the data and theories that have been built in the research. The findings of multiple intelligence-based classroom management research at MI Pembangunan UIN Jakarta can be identified through three main aspects: 1) Multiple Intelligence Research, identifying students' main or dominant intelligence in various aspects of intelligence. The MIR test results show the diversity of students' intelligence. 2) Class management based on multiple intelligence. The method for grouping students is based on the same dominant type of intelligence, creating a conducive learning climate, and classroom facilities and equipment to create a learning environment that is effective, comfortable and supports the achievement of goals. 3) Class management based on multiple intelligence in the learning process. The implementation of a multiple intelligence-based classroom management approach at MI Pembangunan develops student potential through various coaching programs and lesson plans. 4) Multiple intelligence-based classroom management in developing student talents. Talent development at MI Pembangunan UIN Jakarta through the implementation of multiple intelligence-based classroom management with three key aspects: class division based on MIR results, creating a conducive learning climate, and providing supportive classroom facilities and equipment

Keywords: Classroom Management, Multiple Intelligence, Bran development (,)

(*) Corresponding Author: Rahmad Harahap, Rahmadharahap93@gmail.com, 08987042789

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital membutuhkan pendekatan yang inovatif dan efektif dalam mengajar dan mempelajari. Salah satu pendekatan yang dapat

digunakan adalah pendekatan berbasis multiple intelligences dan digital. Pendekatan ini dapat membantu guru dan murid dalam mengoptimalkan potensi belajar murid dan meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen kelas merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan utama oleh guru yang profesional, guru memegang peran utama dalam perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara resmi oleh lembaga pendidikan. Menciptakan kelas yang nyaman merupakan bagian dari manajemen kelas.

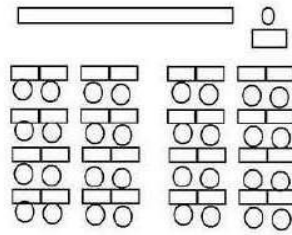
Pada proses pembelajaran terdapat salah satu kegiatan yang dapat menunjang proses pembelajaran yang optimal yaitu, pengelompokan pembelajaran siswa. Pengelompokan siswa ini didasarkan pada tingkat kompetensi pengetahuan yang merupakan salah satu bentuk pengelolaan kelas. Sebagaimana kita ketahui Bersama bahwa manajemen merupakan pelaksanaan langkah demi langkah untuk mencapai tujuan sebesar-besarnya, demikian pula dengan pengelompokan siswa. Tujuan dari pengelompokan siswa adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelompokan siswa ini umumnya dilakukan di banyak sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih efektif. Namun, perlu diperhatikan bahwa pengelompokan siswa harus mempertimbangkan kebutuhan siswa agar tidak menghasilkan pembelajaran kelompok yang tidak efektif.

Multiple intelligences adalah teori yang diajukan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Menurut Gardner, ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu kecerdasan linguistik, logiko-matematis, musikal, visual-ruang, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalist (Gardner, 1999). Pendekatan berbasis multiple intelligences dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kecerdasan dominan dari setiap murid dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kecerdasan tersebut.

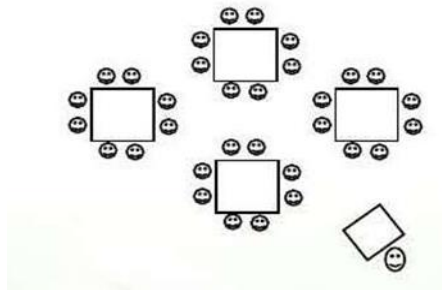
Multiple intelligence research (MIR) dikelompokkan agar dapat memudahkan guru dalam mengambil tindakan, mempermudah memilih strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa, mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran dan mempercepat perkembangan kecerdasan anak. Munif Chatib menjelaskan bahwa dari hasil tes *MIR*, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan hasil nilai kognitif, abjad, waktu, biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik (Chatib, 2015).

Kelas yang atraktif, cerah, nyaman dan berwarna dapat menciptakan perilaku perilaku yang positif, yang menuntun pada peningkatan prestasi, sedangkan kelas yang suram dan kusam dapat memiliki pengaruh sebaliknya. Faktor-faktor lain seperti materi-materi dan persiapan-persiapan juga penting. Siswa merespon secara positif materi-materi pembelajaran atraktif dan guru seharusnya mempertimbangkan hal ini ketika mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada siswa (Jacobsen, 2009).

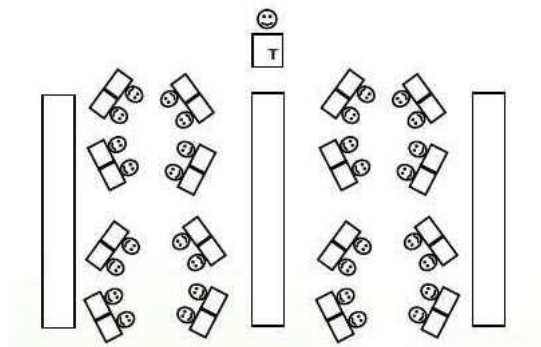
Menurut Everston dalam Jacobsen, menyatakan bahwa dalam merancang desain kelas fisik, setidaknya ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan yaitu; visibilitas, aksesibilitas, pengalihan. Dengan pertimbangan-pertimbangan umum ini, terdapat beberapa variasi dalam pengaturan meja di dalam kelas, termasuk penggunaan susunan tempat duduk dengan setting tradisional, susunan tempat duduk alternatif, dan susunan tempat duduk individual. Berikut contoh susunan tempat duduk dibawah ini



Gambar 2.1
Susunan setting Tradisional



Gambar 2.2
Susunan setting alternatif



Gambar 2.3
Sususan setting tersendiri

.Menurut Howard Gardner dalam bukunya “Multiple Intelligence” terdapat delapan macam jenis kecerdasan yang setiap masing-masing memiliki cara untuk mengembangkannya, antara lain:



Gambar 2.4
Multiple Intelligence

Seperti yang dikutip oleh M. Yaumi dan Nurdin Ibrahim, Howard Gardner mengklasifikasikan kecerdasan-kecerdasan dasar yang dimiliki seorang individu menjadi delapan, delapan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner antara lain: Kecerdasan Verbal linguistik, Kecerdasan logis matematis, Kecerdasan visual spasial, Kecerdasan musika ritmis, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan jasmaniah kinestetik, Kecerdasan naturalis. Latar belakang inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik untuk terus memahami, menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasannya (Yaumi dan Ibrahim, 2013).

Untuk meneliti tentang kecerdasan anak, itu dilakukan dengan sebuah riset atau penelitian yang disebut *multiple intelligence research* (MIR). Multiple intelligence research ini juga digunakan pada beberapa lembaga di antara lain digunakan oleh MI Pembangunan UIN Jakarta, untuk menunjukkan kecenderungan kecerdasan, gaya belajar dan digunakan untuk menentukan kelompok kelas peserta didik, agar kegiatan tersebut dapat menunjang dalam proses pengelolaan kelas (Chatib, 2015).

Dengan hasil pelaksanaan program *multiple intelligence research* ini sangat berdampak pada bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Gagne (2004) menyatakan bahwa bakat merupakan kemampuan atau kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas dengan baik dan relatif mudah, serta dapat berkembang dengan Latihan dan pengalaman. Adapun menurut Sternberg dan Lubart (1995) mengartikan bakat sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya-karya yang orisinal dan bernilai, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.

Manajemen kegiatan bakat siswa yang berpedoman pada Al-Qur'an dapat diimplementasikan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, berikut terdapat pada QS. Al-Isra' Ayat 84: Manajemen bakat semakin dipandang sebagai faktor kunci sukses di dunia Dalam pengelolaan kegiatan bakat siswa berpedoman pada firman Allah Surah al-Isra Ayat 84, yaitu:

“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannyamasing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pembangunan UIN Jakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang terletak di wilayah Jakarta Selatan. Secara regional, madrasah ini berlokasi di wilayah Tangerang Selatan, dan dari segi administratif pendidikan, berada dalam naungan Kementerian Agama Jakarta Selatan. MI Pembangunan berada di bawah manajemen MP Pembangunan UIN dan bernaung di bawah Yayasan Syarif Hidayatullah Jakarta. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan dasar yang menitikberatkan pada persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. MI Pembangunan UIN Jakarta bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.

Penerimaan peserta didik baru di MI Pembangunan UIN Jakarta dilakukan tanpa memandang latar belakang atau kondisi siswa. Sebagai bagian dari proses penerimaan, madrasah ini melakukan penelitian psikologis terhadap siswa melalui suatu metode riset yang dikenal sebagai *multiple intelligences research* (MIR). Melalui MIR, madrasah ini mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan siswa. Madrasah ini menerapkan konsep *multiple intelligences* (MI) yang menekankan pada keunikan setiap individu dan selalu mencari kelebihan pada setiap siswa. MI Pembangunan telah mengadopsi *multiple intelligence research* (MIR) dalam pengelompokan kelas dan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami sejauh mana MI Pembangunan UIN Jakarta dalam menerapkan *multiple intelligence research* (MIR) dalam pengelompokan dan pembelajaran siswa.

Multiple intelligences Research dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Sebagai contoh, jika seorang siswa memiliki kecerdasan kinestetik, maka pendekatan pembelajarannya akan difokuskan pada aktivitas olahraga. Penentuan jenis kecerdasan seorang siswa dilakukan oleh ahli profesional dan melalui wawancara dengan siswa. Setelah kita mengetahui kecerdasan seorang anak, baik guru maupun orang tua dapat memahami bahwa bakat siswa tersebut mungkin lebih terarah ke bidang olahraga. Oleh karena itu, jika nilai matematika siswa tersebut kurang memuaskan atau tidak maksimal, hal itu mungkin bukan menjadi masalah utama karena siswa tersebut memiliki kecerdasan yang lebih berpotensi di bidang lain.

Namun secara empiris, masih banyak guru yang kurang memahami penerapan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* ini secara komprehensif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Guru hanya sebatas menjalankan tugasnya untuk mengajar tanpa memperhatikan aspek- aspek yang menunjang dalam pembelajaran di kelas. Sehingga sangat disayangkan apabila bahan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik karena hambatan-hambatan yang terjadi berupa perbedaan jenis kecerdasan dan gaya belajar di dalam kelas yang tidak disadari dan diketahui oleh guru dalam mengelola lingkungan belajar.

Untuk itu pengkajian dan penelitian ini membahas secara mendalam tentang pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran dengan *multiple intelligences* di MI Pembangunan sehingga, dapat menjadi acuan teori, pendapat, dan fenomena di atas, maka peneliti menarik untuk melakukan penelitian di MI Pembangunan untuk lebih jauh mengetahui tentang bagaimana *multiple intelligence research* di MI Pembangunan UIN Jakarta dalam manajemen kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Tempat dan waktu yang digunakan penelitian di MI Pembangunan UIN Jakarta dengan sumber data kepala sekolah dan para guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber seperti buku, penelitian terdahulu, artikel ilmiah, hasil seminar, maupun majalah yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan prosedur pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan Studi dokumentasi. Data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Multiple Intelligence Research yang dilaksanakan MI Pembangunan UIN Jakarta merupakan sebuah instrumen yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dalam hal ini MA Pembangunan UIN Jakarta telah menerapkan multiple intelligence dalam kesehariannya. Ini dapat dilihat mulai dari penerimaan peserta didik dengan menggunakan alat riset yang disebut sebagai MIR (multiple intelligences research), yang dari hasil tersebut dapat menganalisis terhadap kecenderungan kecerdasan untuk disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. Isi instrumen ini mencakup berbagai aspek dan indikator kecerdasan yang diukur.

Untuk pelaksanaan tes *multiple intelligence research* ini menggunakan format soal essay dan soal perhitungan, dalam tes tersebut terdapat metode yang unik dalam penyampaiannya, siswa tidak diperbolehkan melihat langsung soalnya, tetapi guru yang akan memberikan instruksi atau menunjukkan gambar dalam waktu singkat sebelum siswa menulis jawaban mereka.

Keberhasilan akademik tidak lepas dari pengelolaan kelas yang baik. Istilah manajemen kelas atau biasa dikenal dengan pengelolaan kelas ini menggambarkan kemauan seorang siswa untuk belajar dengan baik. Manajemen kelas bukan hanya melibatkan bagaimana mengatur ruang kelas dengan segala sarana dan prasarannya, tetapi juga melibatkan interaksi individu di dalamnya. Manajemen kelas atau pengelolaan kelas merupakan kunci untuk menunjukkan kemampuan seorang guru dalam mengontrol atau mengkondisikan suatu kelas.

Manajemen kelas berbasis multiple intelligence pada MI Pembangunan UIN Jakarta mempertimbangkan variasi kecerdasan dan gaya belajar siswa dalam pengelompokan kelas. Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kecerdasan dapat meningkatkan kenyamanan siswa dan memungkinkan interaksi dengan teman sejenis. Pendekatan ini membantu guru mengatasi potensi masalah di kelas. Manajemen ini fleksibel, menyesuaikan dengan kecerdasan dan gaya belajar siswa, serta dapat menunjang hasil belajar dengan kelompok yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Penelitian manajemen kelas di dalam riset ini menurut Cooper, J.M. dengan indikator sistem pembagian kelas, menciptakan iklim belajar yang tepat dan mengatur sarana dan fasilitas kelas.

Pada tahap awal sebelum adanya pembagian kelas, siswa menjalani tes matrikulasi penjurusan. Setelah dilakukan tes matrikulasi kecerdasannya, siswa akan dikategorikan atau dikelompokkan sesuai dengan kecerdasan yang diminatinya. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan siswa ke jalur pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Proses kategorisasi ini membantu sekolah dalam melakukan pembagian kelas dan penempatan siswa ke program yang relevan dengan minat dan kecenderungan mereka.

Terkait dengan konsep dan pemahaman manajemen kelas berbasis multiple intelligence di MI Pembangunan sudah sangat baik dan dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada. Misalnya seperti yang disampaikan Kepala Madrasah terkait dengan teknis pembagian kelas berbasis multiple intelligence:

“Tes MIR yang dilakukan di MI Pembangunan ini melibatkan tenaga profesional untuk memastikan validitas dan reabilitas tes, serta interpretasi yang akurat terhadap hasilnya. Tenaga profesional yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian khusus dalam bidang psikologi, pendidikan maupun penilaian”

Manajemen kelas pastinya sudah menerapkan kebijakan yang berbasis multiple intelligence, kami mengklasifikasikan anak-anak itu berdasarkan dengan kecerdasan dominan masing-masing yang dimiliki oleh setiap siswa. Kembali kepada Howard Gardner salah satu pencetus Multiple Intelligence yang membagi delapan kecerdasan seperti; Linguistic, Mathematis, Kinesthetic, Visual/spasial, Musical, Intrapersonal, Interpersonal dan Naturalis. Siswa nantinya akan di tes terlebih dahulu yaitu dengan tes Multiple Intelligence Research, setelah itu di kelompokkan dan dibagi menjadi dua kelompok. Kalau di bidang Linguistik nanti akan bertemunya dengan anak-anak yang kinestetik, musikal, dan interpersonal. Kalau di bidang Mathematis seperti intrapersonal, visual, dan natural, jadi hanya dibagi menjadi dua kelompok saja”.

Dan manajemen kelas berbasis Multiple Intelligence yang diterapkan di MI Pembangunan dengan mengedepankan kecerdasan siswa sebagai acuan dalam mengembangkan bakat dan optimalisasikan proses pembelajaran.

Pembahasan

Menejemen kelas berbasis Multiple Intelligence dalam proses pembelajaran

Penerapan pendekatan manajemen kelas berbasis multiple intelligence dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang positif, tidak hanya terkait dengan peningkatan efektivitas belajar, melainkan juga dalam memperluas inklusivitas di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini mengakui keberagaman gaya belajar siswa, di mana setiap siswa memiliki preferensi unik dalam memahami informasi, yang tercermin dalam gaya belajar masing-masing. Gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik, memiliki peran penting dalam menciptakan efektivitas dan kenyamanan belajar siswa. Pengidentifikasian gaya belajar dominan siswa dan penyajian materi ini sesuai dengan preferensi tersebut menjadi tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Pemahaman ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan sumber belajar siswa sesuai dengan gaya belajar mereka. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih responsif terhadap materi yang diperkuat dengan gambar atau grafik, siswa yang

memiliki gaya belajar auditori akan lebih merasakan manfaat dari presentasi lisan atau diskusi dalam kelompok, sementara siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, merupakan salah satu dari berbagai gaya belajar yang melibatkan penggunaan pengalaman fisik dan gerakan dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar ini, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas, menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan potensi siswa dalam berbagai aspek kecerdasan mereka.

Pendekatan pembelajaran dengan *multiple intelligence* diakui sebagai cara yang efektif untuk mengakomodasi preferensi dan kecerdasan unik dari setiap siswa. Dalam konteks ini, perangkat pembelajaran kreatif atau *lesson plan* digunakan untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan siswa. Perencanaan kegiatan pembelajaran melalui *multiple intelligence* dapat terwujud ketika guru menggunakan *Lesson Plan* berbasis *multiple intelligences* di mana strategi MI digunakan. Dalam hal ini, waktu yang digunakan guru untuk menyampaikan presentasi hanya sekitar 30%, sementara siswa menggunakan waktu sekitar 70% untuk beraktivitas. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud ketika proses transfer pengetahuan berkontribusi secara positif pada proses pembelajaran. Dengan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aktivitas sesuai dengan jenis kecerdasan yang dominan dalam kelas, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi setiap siswa

Berdasarkan data yang diketahui, hasil tes gaya belajar di setiap kelas menunjukkan bahwa mayoritas siswa di Mi Pembangunan memiliki kecenderungan gaya belajar visual, diikuti oleh auditori dan kinestetik. Dari data diketahui bahwa hasil tes gaya belajar di Mi Pembangunan kecenderungannya adalah gaya belajar visual, maka guru lebih cenderung mengarahkan pembelajaran pada gaya belajar visual dan telah menggunakan berbagai sumber belajar visual seperti video, gambar, presentasi, dan animasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Gaya belajar tersebut sesuai dengan teori VARK yang dikemukakan oleh Neil D. Fleming, yang mengklasifikasikan gaya belajar menjadi Visual (V), Auditori (A), Kinestetik (K), dan Read/Write (R). Menurut teori ini, individu cenderung memiliki preferensi belajar yang berbeda, misalnya dengan mengandalkan gambar dan diagram (visual), mendengarkan penjelasan lisan (auditori), atau melakukan tindakan fisik (kinestetik). Fleming berpendapat bahwa mengakomodasi berbagai gaya belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Fleming, 1992).

Pendekatan pembelajaran dengan *multiple intelligence* diakui sebagai cara yang efektif untuk mengakomodasi preferensi dan kecerdasan unik dari setiap siswa. Dalam konteks ini, perangkat pembelajaran kreatif atau *lesson plan* digunakan untuk mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan siswa. Perencanaan kegiatan pembelajaran melalui *multiple intelligence* dapat terwujud ketika guru menggunakan *Lesson Plan* berbasis *multiple intelligences* di mana strategi MI digunakan.

Penerapan pendekatan manajemen kelas berbasis *multiple intelligence* dan *best process* oleh MI Pembangunan tidak hanya mencerminkan komitmen sekolah dalam merancang lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya proses pembelajaran itu sendiri daripada hanya memfokuskan pada hasil akhir. Pendekatan *best process* ini tercermin

dalam upaya sekolah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para guru, sehingga mereka dapat mengajar sesuai dengan prinsip multiple intelligence yang diterapkan.

Sesuai dengan teori Gardner (1999), setiap individu memiliki beragam jenis kecerdasan yang berbeda. Dengan adanya program pembinaan yang bervariasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan akademik dan juga jenis kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan keagamaan dan kecerdasan interpersonal. Program ini memberikan siswa peluang untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik, sejalan dengan prinsip bahwa setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda. Program pembinaan yang mencakup aspek keagamaan, akademik, non-akademik, dan pengembangan diri, membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa dalam berbagai bidang. Dengan menerapkan pendekatan multiple intelligence, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kecerdasan masing-masing siswa, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan perkembangan keterampilan yang lebih luas.

Dengan menerapkan multimodel pembelajaran yang sesuai dengan hasil gaya belajar siswa, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Pendekatan multimodel pembelajaran dalam konteks gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memungkinkan guru untuk menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, dan membantu siswa mencapai potensi mereka dengan lebih baik.

Manajemen Kelas Berbasis Multiple Intelligence dalam Pengembangan Bakat

Pembahasan penelitian dari manajemen kelas berbasis multiple intelligence dalam mengembangkan bakat, tentu akan dilihat dari tiga aspek, yaitu sistem pembagian kelas, menciptakan iklim belajar, dan sarana dan fasilitas kelas :

1. Sistem pembagian kelas

Pembagian kelas berdasarkan multiple intelligence berdampak pada pengembangan minat siswa, karena setiap siswa ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan dominan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan mengembangkan kemampuan mereka dalam bidang yang sesuai dengan bakat mereka.

Dalam konteks ini, pendekatan multiple intelligence membantu mengidentifikasi dan mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi bakat mereka sesuai dengan bidang studi yang mereka minati di MI Pembangunan. Pembagian kelas berdasarkan kecerdasan dominan didasarkan pada hasil MIR siswa, sehingga siswa ditempatkan dalam lingkungan kelas yang cocok untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dengan adanya multiple intelligence ini, pembagian kelas dapat mengarahkan siswa pada potensi bakatnya. Siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi minat mereka dan mengeksplorasi kemampuan mereka secara lebih mendalam sesuai dengan fokus kelas yang ditentukan. Selain itu, pembagian kelas berdasarkan multiple intelligence juga dapat dikaitkan dengan teori Abraham Maslow, dalam konteks pembelajaran, menyatakan bahwa sarana dan fasilitas kelas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, meja dan kursi, serta fasilitas teknologi seperti proyektor dan TV, membantu memenuhi kebutuhan fisik siswa dalam proses belajar (Maslow, 2013). Dalam konteks teori

Maslow, sarana dan fasilitas kelas yang memadai di MA Pembangunan membantu memenuhi kebutuhan fisik siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, serta merasa didukung untuk mencapai potensi akademik dan perkembangan pribadi mereka.

Setelah pembagian kelas dilakukan, kecakapan pengetahuan siswa akan dipantau dan dievaluasi dalam lingkungan kelas. Perhatian utama akan difokuskan pada perkembangan kecakapan pengetahuan siswa ketika berada di kelas. Setelah masuk ke dalam kelas yang sesuai, siswa melanjutkan proses belajar untuk mengembangkan kecakapan pengetahuan lainnya sesuai dengan fokus kelas. Setelah proses pembagian kelas berbasis MI, perkembangan kecakapan pengetahuan siswa terus dipantau untuk melihat apakah ada peningkatan atau tidak setelah pembagian kelas dilakukan.

Teori Piaget menyatakan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembagian kelas berbasis multiple intelligence, kesempatan diberikan kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan kecakapan pengetahuan sesuai dengan bakat dan kecenderungan mereka, baik sebelum pembagian kelas, saat berada di kelas, maupun setelah pembagian kelas dilakukan.

Kecakapan pengetahuan siswa dalam kelas mencakup kemampuan siswa untuk memahami, mengingat, menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam lingkungan pembelajaran di kelas. Kecakapan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa di MI Pembangunan dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, kualitas pembelajaran dan usaha siswa dalam belajar. Progress kecakapan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa MI Pembangunan UIN Jakarta juga bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya. Progress ini dapat terlihat dari peningkatan pemahaman konsep, penguasaan materi, dan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan.

Dalam mengembangkan bakat siswa, penilaian melalui rapot dan pengamatan langsung oleh guru merupakan instrumen penting. Penggunaan nilai rapot sebagai indikator progres kecakapan pengetahuan siswa memberikan gambaran tentang peningkatan atau penurunan prestasi siswa dalam berbagai bidang pelajaran. Sementara itu, pengamatan langsung oleh guru memungkinkan mereka untuk melihat kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan keterampilan berpikir kritis, serta perkembangan bakat dan potensi siswa dalam bidang tertentu.

2. Menciptakan Iklim Belajar

MI Pembangunan UIN Jakarta telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, tugas kelompok, dan proyek bersama, untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dalam lingkungan belajar ini, siswa menjadi lebih aktif dan berperan serta secara mandiri, yang berdampak positif pada kompetensi akademis dan kemampuan berpikir mereka. Iklim belajar yang dibangun juga mendukung proses pembelajaran, menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi siswa. Selain itu, dukungan dan penghargaan terhadap keberagaman bakat dapat memberikan motivasi yang kuat kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka dengan lebih baik.

Iklim kelas yang kondusif memiliki peran penting dalam pengembangan bakat siswa. Di dalam lingkungan belajar yang kondusif, siswa merasa nyaman dan terlibat dalam proses belajar, serta merasa didukung dalam mengembangkan potensi bakat mereka. Dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif, siswa dapat memiliki lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan bakat mereka.

Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar, serta meningkatkan keberhasilan mereka dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Pengembangan bakat siswa juga didukung oleh kolaborasi dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa di kelas. Dalam iklim kelas yang kondusif, siswa saling belajar dan bertukar ide. Mereka merasa didukung untuk mengeksplorasi minat pribadi, mengambil risiko, dan tumbuh dalam suatu lingkungan yang menghargai dan menghormati keberagaman bakat.

MI Pembangunan UIN Jakarta telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, tugas kelompok, dan proyek bersama, untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dalam lingkungan belajar ini, siswa menjadi lebih aktif dan berperan serta secara mandiri, yang berdampak positif pada kompetensi akademis dan kemampuan berpikir mereka. Iklim belajar yang dibangun juga mendukung proses pembelajaran, menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi siswa. Selain itu, dukungan dan penghargaan terhadap keberagaman bakat dapat memberikan motivasi yang kuat kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka dengan lebih baik.

Teori ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Dukungan dan penghargaan terhadap keberagaman bakat dapat membantu membangun kecerdasan emosional siswa, seperti memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan berhubungan dengan orang lain dengan baik (Goleman, 1995). Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan bakat mereka dengan dukungan dan bimbingan dari guru dan lingkungan kelas yang mendukung.

Adanya kekompakan dalam belajar, hubungan interpersonal yang baik, dan ketersediaan sumber belajar yang mendukung, siswa dapat mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi dan mengembangkan keterampilan khusus yang sesuai dengan minat mereka. Melalui kekompakan dalam belajar dan aktivitas kolaboratif, siswa dapat mengembangkan bakat dan keterampilan khusus mereka. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa yang berbakat dalam berbicara atau berargumentasi dapat mengeksplorasi kemampuan komunikasi mereka dengan lebih baik. Sementara itu, siswa yang berbakat dalam analisis dapat menggunakan keterampilan kritis mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas. Lingkungan kelas yang kondusif juga memberikan dukungan dan dorongan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilan khusus mereka. Fasilitas dan sumber belajar yang relevan, serta program ekstrakurikuler, menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mendalami minat mereka dan merupakan bentuk pengembangan bakat dan keterampilan khusus.

Manajemen kelas berbasis multiple intelligence dalam pengembangan bakat juga penting untuk membangun kolaborasi dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa di kelas. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan bertukar ide, sehingga mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang bakat-bakat yang ada. Para ahli, seperti Lev Vygotsky (1978), telah menekankan pentingnya pembelajaran sosial dan kolaboratif dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

Menurut Vygotsky, dalam konteks manajemen kelas berbasis multiple intelligence, kolaborasi tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kompleks dan membangun pengetahuan baru melalui interaksi dengan orang lain. Dengan begitu, pendekatan manajemen kelas berbasis multiple intelligence yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk

kolaborasi dan komunikasi ini dapat membantu siswa dalam mengungkapkan, mengembangkan, dan tumbuh dalam bakat mereka.

Secara keseluruhan, kombinasi dari kekompakan dalam belajar, hubungan interpersonal yang baik, dan ketersediaan sumber belajar yang mendukung berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan bakat siswa. Melalui interaksi aktif dalam pembelajaran, dukungan yang positif dari guru dan sesama siswa, serta akses ke sumber belajar yang relevan, siswa akan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan mengembangkan keterampilan khusus yang sesuai dengan minat mereka, sehingga siap untuk mencapai potensi maksimal dan berhasil dalam bidang yang mereka minati.

3. Saran dan Fasilitas Kelas

Lingkungan pendidikan yang disediakan di MI Pembangunan UIN Jakarta, dengan sarana dan fasilitas kelas yang lengkap, merupakan faktor kunci dalam membantu pengembangan bakat siswa secara signifikan. Ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai di MA Pembangunan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan bakat siswa. Sarana seperti komputer, LCD, TV, dan internet memudahkan siswa untuk mengakses sumber informasi dan sumber belajar yang beragam, dapat meningkatkan potensi untuk eksplorasi pengetahuan dan keterampilan khusus.

Selain itu untuk fasilitas di luar kelas seperti perpustakaan, laboratorium sains, laboratorium komputer, dan lapangan olahraga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga. Akses internet yang memadai juga dapat membantu siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara online dan mengikuti program pengembangan bakat yang relevan. Penggunaan sarana dan fasilitas kelas yang beragam dengan tepat akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan mendukung bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan khusus siswa. Melalui fasilitas yang ada, siswa diberi kesempatan untuk menggali potensi dan mengembangkan bakat mereka dengan lebih baik, serta mengasah keterampilan khusus yang relevan dengan yang diminatinya.

Keberadaan sarana dan fasilitas kelas yang lengkap di MI Pembangunan UIN Jakarta memberikan kontribusi langsung dalam pembinaan dan pengembangan bakat siswa. Dalam hal ini, sarana dan fasilitas kelas yang memadai menjadi alat yang efektif untuk membantu mengidentifikasi, mengasah, dan mengembangkan keterampilan khusus siswa. Program pembinaan dan pengembangan yang dilaksanakan di madrasah, seperti pembinaan keagamaan, pembinaan akademik dan non-akademik, serta pembinaan pengembangan diri, memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar bidang akademik.

Pengembangan bakat siswa dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sarana dan fasilitas kelas yang ada. Sarana dan fasilitas yang memadai di kelas dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu mengidentifikasi, mengasah, dan mengembangkan bakat siswa, seperti pemaparan berikut:

“Pengembangan bakat itu biasanya ada dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian yang sifatnya baik yang akademik maupun dengan yang non akademik, dengan klub bidang studi yang sifatnya akademik. Jadi dari guru BK itu menyebarkan angket minat dan lain sebagainya. Kemudian anak-anak secara khusus terakomodir dalam kegiatan yang sifatnya akademik maupun yang non akademik”.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan bakat siswa di MI Pembangunan sangat sesuai dengan teori pengembangan bakat yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1997) menyatakan bahwa self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka memengaruhi motivasi dan usaha mereka dalam mencapai tujuan.

Sarana dan fasilitas kelas yang lengkap dan memadai menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka tanpa hambatan. Dukungan dari guru dan pembimbing yang terjadwal secara rutin juga memastikan bahwa siswa tetap berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Dengan menyediakan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung untuk siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang terkait dengan minat mereka.

Melalui sarana dan fasilitas kelas yang ada di MI Pembangunan berperan penting dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan bakat mereka. Dengan lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang memadai, siswa merasa termotivasi untuk tampil lebih baik dan memaksimalkan potensinya dalam berbagai aspek kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian tentang Pelaksanaan Multiple Intelligence Research (MIR) di MI Pembangunan UIN Jakarta telah membantu mengidentifikasi kecerdasan utama atau dominan siswa dalam berbagai aspek kecerdasan. Tes ini membantu memahami kecerdasan dan potensi siswa dalam berbagai dimensi, sehingga dapat merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hasil MIR yang diperoleh dari siswa di MI Pembangunan UIN Jakarta menunjukkan bahwa kecerdasan visual/spasial, interpersonal, dan intrapersonal memiliki frekuensi yang tinggi, sementara kecerdasan linguistik, matematis, kinestetik, musikal, dan naturalis, penting untuk melibatkan siswa dan orang tua dalam memahami hasil MIR serta mengakui variasi kecerdasan dalam lingkungan pendidikan.

Dengan adanya manajemen kelas berbasis multiple intelligence, guru dapat mengimplementasikan proses pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Mengakui keberagaman gaya belajar siswa, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi preferensi dan potensi kecerdasan yang unik pada setiap siswa. Dan Pengembangan bakat di MI Pembangunan berbasis manajemen kelas multiple intelligence memperhatikan pembagian kelas, menciptakan iklim belajar kondusif, dan menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Chatib, M. (2015). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence*

- di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Fleming, N. D. (1992). *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*. Christchurch. New Zealand: Neil D.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Book.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam: Bantam Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Amerika Serikat: Harvard University Press.
- Anita indria. 2020. jurnal *Multiple Intelligence*, (kajian dan Pengembangan
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka
- Armstrong, Thomas. 2007. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencenya*. Penerjemah Buntaran R. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Abraham H. Maslow. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP, Jakarta
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Fleming, N. D. 1992. *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies*. Christchurch, New Zealand: Neil D
- Gardner, Howard. 1999. *Intelligence Reframed Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Book.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gultom, Evajustika, dan Saunir Saun. 2016. *The Role Of Classroom Management In Creating An Effective English Learning*. Journal of English Language Teaching. 5(1)
- Holland, J. L. 1997. *Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments (3rd ed.)*. Psychological Assessment Resources.
- Mahmudi, Arifka. Suci Ramadhanti Febriani, Maidatul Hasanah, Zakiyah Arifa. 2019. *Classroom Management and Arabic Learning Process Based on Multiple Intelligences in Elementary School*. Journal of Arabic Language and Linguistics Education. 6(2).
- Rogers, Carl. 1959. "A theory of therapy, personality and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework.". in (Ed.) S. Koch. *Psychology: A study of science*. Vol. 3: Formulations of the person and the social context. New York: McGraw Hill.
- Safitri, Maya. 2020. *Strategi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran*. 15(2), 88–103.
- Shibab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sulaiman. 2017. *Classroom Management: Learners' Motivation And Organize The Learning Environment of PAI*. Ar-Rainy, International Journal of Islamic Studies. Vol. 4 No. 2
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

